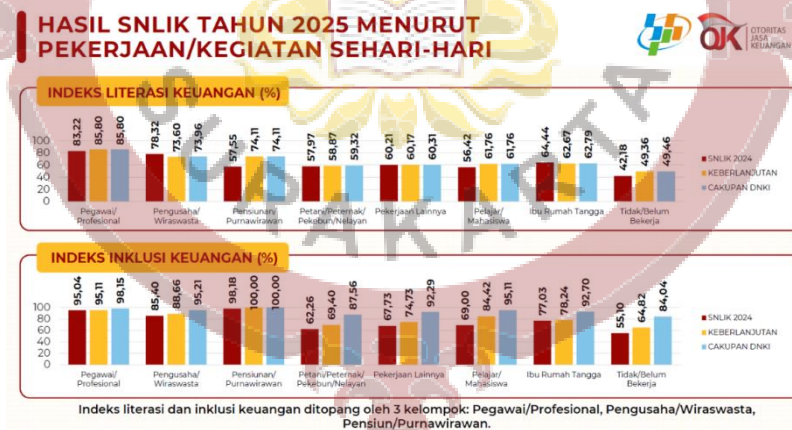


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era digitalisasi saat ini telah membawa transformasi masif dalam kehidupan manusia, tidak terkecuali dalam sektor keuangan. Revolusi industri 4.0 memicu pergeseran perilaku masyarakat dari transaksi konvensional menuju digital (*cashless society*), yang ditandai dengan tingginya penggunaan internet dan penggunaan perangkat pintar. Fenomena ini menciptakan gaya hidup modern yang menuntut kecepatan, kepraktisan, dan efisiensi dalam setiap aktivitas, termasuk dalam pengelolaan keuangan. Mahasiswa sebagai bagian dari generasi yang akrab dengan teknologi dituntut untuk memiliki kemampuan mengelola keuangan secara bijak di tengah kemudahan akses layanan keuangan digital. Kemampuan dalam mengelola keuangan sangat dipengaruhi oleh literasi keuangan. Literasi keuangan merupakan pengetahuan dan pemahaman seseorang terkait konsep dan prinsip keuangan yang akan membantu dalam pengambilan keputusan keuangan yang bijak.



Gambar 1. 1 Hasil SNLIK Tahun 2025 Menurut Pekerjaan/Kegiatan Sehari-Hari

Sumber: Barometer, 2025

Menurut gambar 1.1 Penghitungan SNLIK Tahun 2025 dilakukan menggunakan dua metode. Metode pertama, disebut sebagai Metode Keberlanjutan, adalah metode perhitungan yang dilakukan dengan cakupan sembilan sektor jasa keuangan (Perbankan, Pasar Modal, Perasuransian, Lembaga Pembiayaan, Dana Pensiun, Pergadaian, Lembaga Keuangan Mikro, *Fintech Lending* (Pindar), PT Permodalan Nasional Madani) dan Penyelenggara Sistem Pembayaran (PSP)

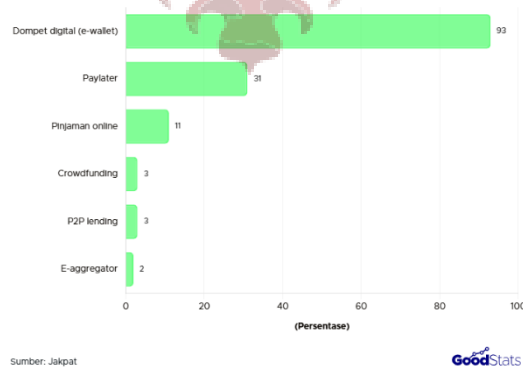
sebagaimana cakupan pada SNLIK Tahun 2024 sehingga dapat digunakan sebagai alat ukur keberhasilan program literasi dan inklusi keuangan OJK. Sementara itu, metode kedua disebut sebagai Metode Cakupan DNKI, adalah metode penghitungan yang memperluas cakupan sektor keuangan dengan penambahan Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan, BPJS Ketenagakerjaan serta Lembaga Jasa Keuangan Lain (Koperasi Simpan Pinjam (KSP)/Penyelenggara Perdagangan Aset Kripto/PT Pos Indonesia/Lembaga Penjaminan/dan lain-lain).

Menurut gambar 1.1 indeks literasi keuangan pelajar/mahasiswa yang dihitung dengan metode keberlanjutan dan metode cakupan DNKI menyentuh angka 61,76% serta indeks inklusi keuangan yang dihitung dengan metode keberlanjutan sebesar 84,42% dan metode cakupan DNKI mencapai 95,11%. Standar persentase skor pembagian tingkat literasi keuangan menurut OJK dibagi menjadi 4 tingkatan yaitu Tinggi/*Well literate* ($> 80\%$), sedang/*sufficient literate* ($60\% - 80\%$), rendah/*less literate* ($20\% - 60\%$), sangat rendah/*not literate* ($< 20\%$). Berbeda dengan literasi keuangan yang membagi masyarakat ke dalam 4 tingkatan (*well, sufficient, less, not literate*), OJK mengukur inklusi keuangan secara langsung menggunakan persentase kepemilikan akses. Seseorang dinyatakan inklusif jika mereka menggunakan atau memiliki akses ke produk dan layanan jasa keuangan formal. Namun dalam metodologi pengolahan data kuesioner Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK), rentang persentase skor untuk mengklasifikasikan tingkat inklusi keuangan individu atau wilayah diadopsi dari standar distribusi statistik yang sama dengan literasi keuangan.

Menurut gambar 1.1 dapat disimpulkan bahwa pelajar/mahasiswa mencapai tingkat literasi keuangan yang sedang/*sufficient literate* dengan tingkat inklusi keuangan yang tinggi, gap ini menjadi semakin relevan pada kelompok pelajar/mahasiswa, yang termasuk dalam tingkat literasi yang masih relatif sedang, namun memiliki akses yang tinggi terhadap layanan keuangan digital. Mahasiswa yang memiliki pemahaman yang baik tentang keuangan cenderung lebih rasional dalam melakukan pengeluaran dan tidak mudah terpengaruh oleh gaya hidup konsumtif. Hal tersebut menunjukkan adanya celah antara pengetahuan keuangan

dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa penelitian sebelumnya menyatakan bahwa rendahnya literasi keuangan dapat menyebabkan pengambilan keputusan keuangan yang tidak bijak, termasuk kecenderungan konsumtif (Hilgert *et al.*, 2003).

Selain literasi keuangan, aktivitas *financial* digital kian menguat dalam keseharian masyarakat Indonesia, seiring meluasnya adopsi layanan teknologi *financial* atau lebih dikenal sebagai *financial technology* (*fintech*). Fintech merupakan inovasi di bidang jasa keuangan yang memanfaatkan teknologi digital untuk menyediakan berbagai layanan keuangan secara lebih praktis, mudah diakses, dan efisien. Beragam layanan fintech, seperti dompet digital (*e-wallet*), *mobile banking*, pembayaran digital, layanan pinjaman daring (*peer-to-peer lending*), hingga platform investasi digital, telah menjadi bagian dari aktivitas ekonomi masyarakat sehari-hari. Inovasi *fintech* seperti *e-wallet*, *mobile banking*, pembayaran digital semakin mudah diakses oleh mahasiswa. Penggunaan *fintech* dapat membawa manfaat berupa kemudahan dalam melakukan transaksi, pencatatan keuangan yang dilakukan secara otomatis, hingga efisiensi waktu saat melakukan pembayaran. Namun, manfaat tersebut dalam penelitian ini dilihat dari persepsi mahasiswa sebagai pengguna terhadap penggunaan layanan *financial technology*, khususnya mengenai kemudahan penggunaan, efektivitas, dan risiko yang dirasakan. Persepsi tersebut dapat memengaruhi bagaimana mahasiswa memanfaatkan layanan *financial technology* dalam aktivitas keuangannya dan berkaitan dengan perilaku pengelolaan keuangan.



Gambar 1. 2 Jenis *Financial Technology* yang sering digunakan Masyarakat

Sumber: GoodStats (2025)

Survei *Indonesia Fintech Trends 2025* yang dirilis Jakpat pada Semester II 2025 memperlihatkan bagaimana masyarakat memanfaatkan beragam jenis platform *fintech* untuk menunjang kebutuhan ekonomi sehari-hari, mulai dari transaksi dasar hingga layanan keuangan yang lebih spesifik. Menurut gambar 1.2 hasil survei menunjukkan bahwa dompet digital (e-wallet) menjadi layanan *fintech* yang paling banyak digunakan masyarakat yakni sebanyak 93%, dibawah e-wallet layanan *paylater* menempati posisi kedua dengan tingkat penggunaan sebesar 31%, sementara itu penggunaan pinjaman online tercatat jauh lebih rendah yakni hanya 11%, *crowdfunding* dan *peer-to-peer* (P2P) lending masing-masing hanya 3% dan di posisi paling bawah ada e-aggregator, platform pembandingan produk keuangan yang hanya mencapai angka 2%. Survei ini melibatkan 2.089 responden melalui aplikasi *mobile* Jakpat pada 14–21 November 2025, dengan *margin of error* di bawah 5%. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan *fintech* di Indonesia masih sangat terkonsentrasi pada layanan transaksi dasar seperti *e-wallet*.

Sektor-sektor seperti pembayaran, peminjaman, perencanaan keuangan pribadi, dan investasi ritel menjadi lebih mudah diakses oleh masyarakat sebagai akibat dari pertumbuhan *fintech* yang pesat (Wulandari *et al.*, 2022). Di sisi lain, kemudahan yang ditawarkan oleh *fintech* dapat berdampak pada perilaku konsumtif yang kurang terkendali (Mukti *et al.*, 2022). Kemudahan tersebut juga membawa risiko, terutama ketika mahasiswa tidak mampu mengontrol penggunaannya. Widiyanto *et al.* (2022) menekankan bahwa mahasiswa dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi cenderung lebih berhati-hati dalam menggunakan *Paylater*. Namun, dalam banyak kasus, banyak mahasiswa yang memanfaatkan fitur *paylater* atau kredit digital tanpa memahami konsekuensi jangka panjangnya, sehingga berpotensi mengalami beban keuangan. Dengan demikian, *fintech* dapat menjadi alat bantu dalam pengelolaan keuangan, tetapi juga dapat mendorong perilaku konsumtif apabila digunakan secara tidak bijak.

Selain penggunaan *financial technology*, gaya hidup turut menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi cara mahasiswa mengelola keuangan mereka. Pada era modern, gaya hidup mahasiswa tidak terlepas dari kebutuhan untuk mengikuti

tren sosial. Di era media sosial, perilaku keuangan tidak hanya ditentukan oleh kebutuhan, tetapi juga oleh faktor psikologis seperti *Fear of Missing Out* (FOMO). Intensitas penggunaan media sosial dan tingkat FOMO finansial berkorelasi negatif dengan kemampuan manajemen keuangan pribadi mahasiswa (Hatimatunnisani *et al.*, 2024). Pola konsumsi ini sering kali dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan, media sosial, dan keinginan untuk mengekspresikan diri.

Secara umum, mahasiswa belanja *online* maupun *offline* bukan didasarkan pada kebutuhan semata, melainkan demi kesenangan, dan gaya hidup sehingga menyebabkan seseorang menjadi boros, perilaku gaya hidup hedonisme sangat nyata di kalangan mahasiswa saat ini, di samping adanya perubahan dari kehidupan masyarakat modern, diyakini pula adanya perubahan pada proses perkembangan individu (Wahyuni *et al.*, 2023). Sejalan dengan penelitian Anugrah, (2024) bahwa mahasiswa cenderung berlomba-lomba mengikuti tren yang mengarah pada gaya hidup hedonis, yang akhirnya menjadi kebiasaan favorit mereka. Perubahan gaya hidup tersebut berdampak pada pola pengeluaran mahasiswa. Sebagian mahasiswa mulai mengalokasikan pendapatan tidak hanya untuk kebutuhan akademik, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan sosial dan gaya hidup. Contohnya, banyak mahasiswa lebih memilih menggunakan uang mereka untuk membeli makanan dan minuman mahal di kafe populer, produk kecantikan terbaru, aksesoris fashion, serta top-up voucher *game online*, ketimbang menggunakan uang tersebut untuk kebutuhan perkuliahan seperti buku atau alat tulis (Anggraeni, 2023).

Mahasiswa merupakan kelompok yang berada dalam fase penting menuju kehidupan yang lebih mandiri, termasuk dalam aspek pengelolaan keuangan. Pada fase ini, mereka mulai belajar mengatur pemasukan yang terbatas, baik yang berasal dari orang tua, beasiswa, ataupun pekerjaan paruh waktu. Kesadaran akan pentingnya kemandirian finansial menjadi semakin krusial ketika mahasiswa memasuki lingkungan kampus yang menuntut mereka untuk mampu menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan akademik maupun sosial. Seiring dengan meningkatnya tanggung jawab yang harus dipikul, mahasiswa dihadapkan pada berbagai kebutuhan finansial yang beragam. Kebutuhan ini sering kali tidak dapat dihindari dan dapat menjadi beban apabila tidak dikelola dengan bijak. Howell

(2017) menekankan bahwa pengelolaan keuangan pribadi merupakan kompetensi dasar yang diperlukan oleh masyarakat modern, terutama di kalangan mahasiswa yang sering menghadapi tantangan dalam mengelola keuangan dengan keterbatasan sumber daya.

Mahasiswa di wilayah Karesidenan Surakarta memiliki mahasiswa dengan karakteristik, latar belakang ekonomi, serta tingkat akses terhadap teknologi yang beragam. Keberagaman ini menjadikan mahasiswa se-Karesidenan Surakarta sebagai objek yang relevan untuk diteliti, khususnya dalam memahami bagaimana literasi keuangan, penggunaan *financial technology*, serta gaya hidup berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan mereka. Dengan hadirnya banyak *coffee shop* yang menjamur se-Karesidenan Surakarta menjadi magnet bagi mahasiswa, yang secara tidak sadar mendorong mereka berperilaku konsumtif demi sekadar mengikuti tren. Mahasiswa saat ini menunjukkan kecenderungan gaya hidup konsumtif, di mana mereka lebih memprioritaskan pengeluaran untuk barang-barang dan aktivitas yang terkait dengan tren sosial daripada kebutuhan akademik mereka.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perilaku pengelolaan keuangan dipengaruhi oleh sejumlah variabel, pada beberapa hasil temuan yang ada masih menunjukkan ketidak konsistenan sehingga menimbulkan kesenjangan penelitian. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Detman & Marjohan, (2025) mengenai pengaruh variabel literasi keuangan memperoleh hasil bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusuf & Taruh, (2022) menemukan hasil bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Adapun penelitian terdahulu yang membahas *financial technology* terhadap perilaku keuangan mahasiswa yang dilakukan oleh Gulo & Hendrajaya, (2025) menemukan hasil bahwa *financial technology* berpengaruh terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan Firlianti *et al.*, (2023) menemukan hasil bahwa *financial technology* tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan.

Penelitian-penelitian sebelumnya dilakukan pada objek penelitian dan karakteristik responden yang beragam baik dari segi wilayah, usia, maupun latar belakang sosial ekonomi, sehingga hasil yang diperoleh belum merepresentasikan mahasiswa pada konteks daerah tertentu. Disamping itu penelitian sebelumnya cenderung menguji variabel-variabel secara terpisah sehingga belum memberikan pemahaman yang menyeluruh mengenai pengaruh literasi keuangan, *financial technology* dan gaya hidup terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Oleh karena itu, peneliti memandang perlu untuk melakukan kajian lebih mendalam mengenai bagaimana literasi keuangan, penggunaan *financial technology*, dan gaya hidup secara simultan maupun parsial memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul “Pengaruh Literasi Keuangan, *Financial Technology* dan Gaya Hidup terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan pada mahasiswa se-Karesidenan Surakarta.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada mahasiswa se-Karesidenan Surakarta?
2. Apakah penggunaan *financial technology* berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada mahasiswa se-Karesidenan Surakarta?
3. Apakah gaya hidup berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada mahasiswa se-Karesidenan Surakarta?
4. Apakah literasi keuangan, *financial technology* dan gaya hidup berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada mahasiswa se-Karesidenan Surakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada mahasiswa se-Karesidenan Surakarta.
2. Untuk mengetahui pengaruh *financial technology* terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada mahasiswa se-Karesidenan Surakarta.
3. Untuk mengetahui pengaruh gaya hidup terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada mahasiswa se-Karesidenan Surakarta.

4. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan, *financial technology* dan gaya hidup terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada mahasiswa se-Karesidenan Surakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Memberikan kontribusi dalam memperkaya literatur akademik dengan memberikan tambahan bukti empiris mengenai bagaimana literasi keuangan, pemanfaatan *financial technology*, serta gaya hidup berkontribusi terhadap perilaku pengelolaan keuangan.
2. Memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang manajemen keuangan pribadi dan perilaku keuangan, dengan menyajikan temuan empiris mengenai bagaimana literasi keuangan, pemanfaatan *financial technology*, serta gaya hidup memengaruhi cara individu mengelola keuangannya.
3. Menjadi bahan referensi bagi peneliti lain dalam mengembangkan penelitian lanjutan, baik dengan menambahkan variabel-variabel baru, memodifikasi hubungan antarvariabel, maupun menggunakan metode penelitian yang berbeda.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Mahasiswa
Penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman tentang pentingnya literasi keuangan, penggunaan *financial technology* secara bijak, serta pengelolaan gaya hidup yang seimbang, sehingga dapat membantu mereka mengelola keuangan pribadi secara lebih efektif dan terencana.
2. Bagi Perguruan Tinggi se-Karesidenan Surakarta.
Hasil penelitian dapat menjadi bahan evaluasi dan referensi dalam merancang program edukasi keuangan, workshop, atau seminar finansial yang relevan, serta mendukung integrasi materi literasi keuangan dalam kegiatan akademik atau non-akademik kampus.
3. Bagi Penyedia Layanan Keuangan

Penelitian ini dapat memberikan masukan untuk merancang kebijakan dan program literasi keuangan yang lebih tepat sasaran bagi generasi muda, khususnya mahasiswa, sekaligus memahami pengaruh perkembangan *fintech* terhadap perilaku keuangan mereka.

